BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa erat kaitannya dengan kognisi manusia, karena bahasa adalah fungsi kognisi tertinggi yang tidak dimiliki oleh hewan. Menetapkan perbedaan utama antara bahasa manusia satu dan yang lainnya sangat sulit. Adakalanya terdapat persamaan antara bahasa satu dengan bahasa lainnya.

Begitu pula antara bahasa Jepang dengan bahasa Sunda. Bahasa Jepang dan bahasa Sunda pada dasarnya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai alat komunikasi. Jepang dengan suku Sunda yang terdapat di Indonesia tidak memiliki keterkaitan budaya, akan tetapi terdapat pola yang sama dalam tingkatan bahasanya.

Edizal (2001:iii) menyatakan, ungkapan dalam bahasa Jepang mengenal adanya tingkatan bahasa dan dalam penggunaanya kita harus mempertimbangkan banyak faktor seperti status sosial pembicara dan pendengar serta suasana yang mengiringinya. Sutedi (2007:153) mengemukakan bahwa terdapat tingkatan dalam Bahasa Jepang, mulai dari bahasa kasar, bahasa biasa, dan bahasa halus.

Begitu pula dengan ungkapan dalam bahasa Sunda. Bahasa Sunda memiliki tiga tingkatan tatakrama berbahasa yang disebut undak usuk bahasa sunda, yaitu *basa lemes* (bahasa halus), *basa loma* (bahasa sehari-hari) dan *basa kasar*, tatakrama berbahasa dalam bahasa Sunda disebut *undak usuk basa sunda*.

Tidak hanya itu, terdapat beberapa ungkapan dalam bahasa Jepang yang memiliki kesamaan dalam bahasa Sunda diantaranya adalah kata *sumimasen* dengan *punten*.

Kata *sumimasen* berasal dari kata 済む /*sumu*/ yang berarti "selesai, berakhir". Kata *sumimasen* bisa diartikan sebagai "suatu hal yang tidak selesai" dan "diri sendiri merasa tidak tenang karenanya". Ungkapan ini digunakan pada waktu minta maaf, minta tolong, dan mengucapkan terima kasih (Edizal, 2001 : 118). Berikut contoh penggunaan kata *sumimasen* berdasarkan ketiga fungsi tersebut.

(1) 遅れて、**すみませんでした**。
*(Okurete, **sumimasen deshita**)*
Maaf saya terlambat

(Edizal, 2001 : 116)

(2) リー　：**すみません**。この荷物をアメリカに送りたいんですが。
Lee　：(***Sumimasen***. *Kono nimotsu o Amerika ni okuritaindesuga.*)
Maaf, saya mau mengirim barang ini ke Amerika.
局員　：はい。航空便ですか、船便ですか。
Kyoukuin：(*Hai. Koukuubin desuka, funabin desuka*.)
Baiklah. Pengiriman lewat udara atau lewat laut?

(*Nihongo Shuchuu Toreeningu*, 2003 : 66)

(3) A : 何か落ちましたよ。
(Nanika ochimashita yo)
Maaf. Ada (barang) yang jatuh
B : あ、**どうもすみません**。
*(A, **Doumo sumimasen**)*
A, terima kasih

(Edizal , 2001 : 120)

Dengan melihat contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa ungkapan *sumimasen* memiliki fungsi yang berbeda tergantung konteksnya.

Seperti halnya kata *sumimasen*, kata *punten* juga memiliki banyak makna tergantung situasi pemakaiannya. Kata ini sering sekali diucapkan oleh orang Sunda, biasanya kata ini diucapkan saat lewat di depan seseorang, saat masuk ke rumah seseorang, meminta maaf, atau meminta tolong. Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh baik melalui interview dengan penututr asli bahasa Sunda dan dari data literatur, penulis menemukan beberapa contoh penggunaan kata *punten* seperti berikut:

(4) ***Punten**, badé ngiring ngalangkung!*
(**permisi,** saya ikut (mau) lewat)

(Cahara Basa XI-A, 2006 : 71)

(5) Iklan Kehilangan : *Parantos ical, murangkalih namina Ocad. Ciri-cirina: yuswa 10 taun, rambut galing nyere, ngangge acuk beureum sareng lancingan hideung, soca sipit sabeulah, dina pipi aya karang sami kaleci, sareng ngangge sandal tibalik. Ka sugri anu mendakan, **punten** panglereskeun.. sendalna! (sepuhna: Suryana sareng Ikoh)*
(Iklan kehilangan : Telah hilang, seorang anak bernama Ocad. Ciri-cirinya: usia 10 tahun, rambutnya keriting sapu lidi, memakai baju merah dan celana hitam, mata sipit sebelah, di pipinya ada tahi lalat sebesar kelereng, dan memakai sendal terbalik. Kepada yang menemukan, maaf, **tolong** betulkan sendalnya! (orang tuanya : Suryana dan Ikoh))

(Majalah Cakakak nomor 7)

(6) "...***punten** bisi Abah kasar teuing nyarita, sok ambek ari ka jalma anu pipilueun nyambungan, padahal urusan manehna oge katélér-télér...."*
(...**maaf** kalau Bapak terlalu kasar dalam bercerita, saya suka jengkel sama orang-orang yang suka ikut campur urusan orang lain, padahal urusannya sendiri masih terbengkalai...)

(Majalah Cakakak nomor 7)

Dari contoh-contoh kalimat di atas baik kata *sumimasen* dalam bahasa Jepang maupun kata *punten* dalam bahasa Sunda memiliki fungsi yang sama. Penulis menyadari bahwa di dunia ini terkadang suatu bahasa yang memiliki sinonim atau kemiripan dengan bahasa lainnya dan tidak menutup kemungkinan, bukan hanya makna tetapi penggunaannya juga. Tetapi, setiap ada persamaan tentu ada perbedaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti persamaan dan perbedaan antara kata *sumimasen* dengan kata *punten*, terutama sejauh mana persamaan dan perbedaannya baik dari segi makna dan penggunaannya.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

a. Apa makna kata *sumimasen* bahasa Jepang dari segi penggunaan?
b. Apa makna kata *punten* bahasa Sunda dari segi penggunaan?
c. Apa persamaan makna kata *sumimasen* bahasa Jepang dengan *punten* bahasa Sunda dari segi penggunaannya?
d. Apa perbedaan makna kata *sumimasen* bahasa Jepang dengan *punten* dalam bahasa Sunda dari segi penggunaannya?

Penganalisisan dibatasi hanya terhadap karakteristik penggunaan, persamaan dan perbedaan antara *sumimasen* dan *punten* dari segi makna dan penggunaannya baik dalam kalimat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna kata *sumimasen* bahasa Jepang dilihat dari pengunaannya.
2. Untuk makna kata *punten* bahasa Sunda dilihat dari penggunaannya.
3. Untuk mengetahui persamaan makna antara ungkapan *sumimasen* bahasa Jepang dan *punten* bahasa Sunda dalam penggunaannya.
4. Untuk mengetahui perbedaan makna antara ungkapan *sumimasen* bahasa Jepang dan *punten* bahasa Sunda dalam penggunaannya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Penulis

Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan ungkapan maaf bahasa Jepang dengan bahasa Sunda dari segi makna dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembaca

Memberikan informasi mengenai ungkapan maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda dan sebagai bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis kontrastif ungkapan dalam bahasa Jepang dengan bahasa daerah lainnya.

3. Pengajar

Dapat dijadikan referensi pada kuliah linguistik umum dan linguistik bahasa Jepang terutama dalam perbandingan bahasa, khususnya perbandingan bahasa Jepang dengan bahasa daerah di Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas serta memudahkan pembaca dalam memahami definisi yang digunakan dan untuk menjabarkan definisi-definisi yang digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman anatara penulis dan pembaca mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Berikut ini adalah definisi dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini :

Analisis Kontrastif Kata *Sumimasen* bahasa Jepang dengan *Punten* bahasa Sunda dari Segi Makna dan Penggunaan

Analisis kontrastif kata *sumimasen* bahasa Jepang dan *punten* bahasa sunda dari segi makna dan penggunaan adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti persamaan dan perbedaan antara ungkapan *sumimasen* dengan *punten* dari segi makna dan penggunaannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Berikut ini adalah sistematika penulisan yang digunakan :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang menunjang dalam penelitian dan membahas mengenai teori yang berhubungan dengan

permasalahan yang akan dibahas sebagai landasan dan sebagai teori pendukung dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang didalamnya mencakup bahan atau materi penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta tahapan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan pembahasan dan penganalisisan kata *sumimasen* dan *punten* dari segi makna dan penggunaannya baik dalam kalimat maupun kehidupan sehari-hari.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya pada bagian saran penulis akan memberikan saran-saran serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan analisis kontrastif.